

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat penting dan memiliki ciri khas sesuai tahap pertumbuhannya. Periode ini sering disebut sebagai masa keemasan (golden age), yakni masa yang sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan anak secara menyeluruh. Pada tahap ini, berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, sosial, bahasa, emosional, motorik, serta nilai agama dan moral mengalami peningkatan yang pesat. Oleh sebab itu, anak memerlukan arahan dan pendampingan yang tepat agar seluruh potensinya dapat berkembang secara maksimal. Salah satu aspek perkembangan yang berperan besar dalam menunjang kemandirian dan aktivitas fisik anak adalah perkembangan motorik, khususnya motorik kasar, yang termasuk dalam enam aspek utama perkembangan anak (Kamtini & Kaban, 2018).

Perkembangan motorik kasar menjadi fondasi penting dalam kemampuan anak untuk melakukan gerakan-gerakan besar seperti berjalan, berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan tubuh. Kemampuan ini memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, mengeksplorasi benda-benda di sekitarnya, serta membentuk kepercayaan diri dalam bergerak. Peran motorik kasar ini menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan pesatnya pertumbuhan fisik pada masa usia dini. Sejalan dengan itu, Sari dan Simaremare (2023) menegaskan bahwa masa anak usia dini, khususnya rentang usia 0–6 tahun, merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pada tahap ini berlangsung

proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat pesat. Pada fase tersebut terdapat enam aspek perkembangan utama yang perlu diperhatikan secara khusus, yaitu nilai agama dan moral (NAM), fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Kemajuan perkembangan ini dipengaruhi oleh semakin matangnya fungsi-fungsi fisik dan psikis yang memungkinkan anak merespons berbagai stimulus lingkungan secara optimal. Dengan memahami karakteristik anak usia dini yang unik dan beragam, orang tua serta pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung setiap aspek perkembangan agar potensi anak dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan sebelum jenjang sekolah dasar yang berfungsi sebagai proses pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan awal untuk mendukung perkembangan berbagai kemampuan, termasuk keterampilan motorik anak, sehingga mereka memiliki kesiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pelaksanaan PAUD dapat berlangsung pada jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal (Zaenab, 2019). Menurut Ustadyah dan Kamtini (2018), pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan sebelum memasuki jenjang sekolah dasar, yang dapat diselenggarakan melalui lembaga formal maupun nonformal, seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), serta bentuk layanan lain yang setara. Pendidikan pada masa ini menjadi wadah yang sangat penting dalam meletakkan dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak. Secara prinsip, pendidikan anak usia dini berkembang dan berlangsung di lingkungan masyarakat, dengan bahan

pembelajaran mencakup seluruh aspek kehidupan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia di sekitar anak. Pendidikan ini bertujuan untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan pada dirinya, seperti kemampuan kognitif, fisik motorik, emosi, agama dan moral serta sosial mereka.

Menurut Yus Anita (2011:68), pembelajaran anak usia dini harus dilaksanakan dengan beberapa prinsip penting, antara lain berorientasi pada kebutuhan anak, menerapkan proses belajar melalui bermain, serta mengembangkan berbagai aspek kemampuan secara terpadu. Selain itu, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan klasikal, kelompok, maupun individual dalam lingkungan yang kondusif dengan memanfaatkan beragam metode pembelajaran. Kegiatan pembelajaran juga diarahkan untuk mengembangkan keterampilan hidup dan nilai-nilai keagamaan, menggunakan berbagai media serta sumber belajar, serta tetap berlandaskan pada prinsip perkembangan dan karakteristik belajar anak. Secara umum, setiap anak melewati tahapan perkembangan yang relatif sama, meskipun jenis dan intensitas pengalaman yang mereka peroleh berbeda satu sama lain. Setiap perubahan pada tahap perkembangan menjadi prasyarat penting untuk mendorong munculnya atau meningkatnya tahap perkembangan moral selanjutnya (Anurrahman dalam Zaenab, 2019). Sementara itu, perkembangan psikomotor pada anak usia dini bertujuan membekali mereka dengan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan setiap tugas perkembangannya (Tanjung & dkk., 2023).

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek yang perlu memperoleh perhatian khusus pada masa pertumbuhan anak usia dini. Motorik berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengontrol gerakan tubuhnya. Salah satu

bentuknya adalah motorik kasar, yakni gerakan yang melibatkan penggunaan otot-otot besar seperti pada tangan, kaki, maupun seluruh tubuh. Kemampuan ini sangat berperan dalam aktivitas fisik sehari-hari, misalnya berjalan, berlari, melompat, atau memanjat. Khadijah dan Amelia (2022:49) menjelaskan bahwa motorik kasar merupakan kemampuan anak dalam melakukan perubahan posisi tubuh dengan memanfaatkan otot-otot besar, seperti ketika menggerakkan lengan atau berjalan. Perkembangan kemampuan ini menjadi indikator penting bagi pendidik dalam memahami kebutuhan aktivitas fisik anak serta sebagai acuan dalam merancang kegiatan yang tepat. Aktivitas motorik kasar yang disajikan melalui bentuk permainan tidak hanya berfungsi untuk melatih keterampilan fisik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak. Perkembangan motorik kasar memiliki peran krusial dalam mendukung aktivitas fisik harian dan proses pembelajaran melalui permainan. Namun, kemampuan tersebut tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya rangsangan atau stimulasi yang sesuai dari lingkungan anak. Dengan demikian, pemberian stimulasi yang terarah dan sistematis menjadi faktor utama dalam membantu anak mencapai perkembangan motorik kasar secara maksimal.

Sehubungan dengan pentingnya perkembangan motorik kasar, diperlukan stimulasi yang sesuai untuk membantu mengoptimalkan kemampuan tersebut. Stimulasi merupakan rangsangan yang berasal dari lingkungan luar dan diberikan secara sengaja serta sistematis untuk mendukung proses tumbuh kembang anak. Anak yang memperoleh stimulasi secara konsisten umumnya menunjukkan perkembangan yang lebih optimal dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan rangsangan (Saadah et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh

Dini & dkk (2021) juga mengungkapkan bahwa stimulasi motorik kasar melalui aktivitas permainan fisik, seperti berlari dan melompat, mampu meningkatkan kekuatan otot, keseimbangan, serta koordinasi tubuh anak. Dengan demikian, pemberian stimulasi yang tepat sejak dini sangat berperan dalam menunjang kualitas perkembangan fisik anak secara keseluruhan.

Menurut Sumaryanti & dkk (2024), stimulasi yang diberikan secara terarah dan konsisten terutama melalui kegiatan seperti brain gym, permainan puzzle, serta aktivitas berpasangan seperti bermain bola dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik anak. Secara umum, temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa stimulasi yang sistematis dan berkualitas, baik melalui pembelajaran pendidikan jasmani maupun aktivitas stimulatif lainnya, berperan penting dalam meningkatkan kemampuan motorik anak pada berbagai level perkembangan. Anak yang memiliki keterampilan motorik kasar yang baik tidak hanya mampu mengendalikan dan mengoordinasikan gerakan tubuhnya dengan lebih optimal, tetapi juga biasanya menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi serta kemampuan bersosialisasi yang lebih baik dengan teman sebaya. Kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas fisik, seperti berlari, melompat, serta bermain bersama teman, berperan penting dalam membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Hal ini turut mendukung perkembangan sosial dan emosional secara optimal. Oleh karena itu, pemberian stimulasi terhadap motorik kasar pada anak usia dini perlu mendapat perhatian khusus agar kemampuan sosial mereka dapat berkembang secara maksimal. Kondisi tersebut juga memengaruhi tingkat kepercayaan diri anak saat berinteraksi dengan teman sebaya. Ketika gerakan tubuh anak semakin terarah dan

terkoordinasi, mereka cenderung menunjukkan sikap yang lebih percaya diri dalam bersosialisasi. Gerakan anak yang semakin terarah membuat mereka tampak lebih percaya diri. Swatih & dkk (2024) menjelaskan bahwa melalui stimulasi menggunakan pendekatan belajar sambil bermain, guru dapat membantu anak mempraktikkan keterampilan yang telah mereka pelajari. Hal ini sejalan dengan teori Piaget yang menegaskan bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung dan penguatan keterampilan baru saat bermain. Aktivitas bermain juga mendukung perkembangan kognitif, sebagaimana diungkapkan Jerome Singer bahwa bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk memaksimalkan rangsangan emosional dari lingkungan di sekitarnya.

TK AL IHSAN yang beralamat di Jalan Mengkara No. 10, Petisah Tengah, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatra Utara, merupakan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis agama dan penguatan karakter. Lembaga ini dilengkapi dengan sarana yang memadai, seperti ruang kelas, area lapangan, serta fasilitas bermain luar ruang yang menunjang stimulasi perkembangan motorik anak. TK AL IHSAN memiliki tiga ruang kelas, yaitu satu ruang untuk Kelompok Bermain (KB), satu ruang untuk Kelompok A, dan satu ruang untuk Kelompok B. Tenaga pendidik berjumlah tujuh orang, terdiri atas dua guru KB, dua guru Kelompok A, dan dua guru Kelompok B. Sementara itu, jumlah peserta didik mencapai 33 anak, dengan rincian 17 anak di Kelompok B, 12 anak di Kelompok A, dan 4 anak di Kelompok Bermain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti saat melakukan observasi awal di TK AL IHSAN, di peroleh temuan bahwa adanya stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun yang dilakukan oleh guru

kepada anak dan menjadi bagian kegiatan pembelajaran. Anak terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan gerak tubuh dan aktifitas fisik, yang menunjukkan adanya upaya pengembangan motorik kasar di lingkungan sekolah. Stimulasi tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak, beraktifitas, dan mengembangkan kemampuan fisiknya sesuai dengan tahap perkembangannya. Berdasarkan fenomena tersebut, menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini, diperlukan analisis yang mendalam mengenai bagaimana bentuk-bentuk stimulasi perkembangan motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun yang diberikan oleh guru. Pertimbangan inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian berjudul “Analisis Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini 5–6 Tahun di TK AL IHSAN Medan Petisah.”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dan untuk menghindari pemahaman yang berbeda serta masalah yang lebih luas, fokus penelitian ini adalah stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini 5-6 tahun di TK Al Ihsan Medan Petisah.

1.3 Atribut Penelitian

Atribut penelitian ini adalah stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini 5-6 tahun di TK Al-Ihsan Medan Petisah.

1.4 Batasan Fokus Penelitian

Adapun batasan fokus penelitian pada penelitian ini adalah stimulasi perkembangan motorik kasar yang diberikan guru kepada anak.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana bentuk stimulasi perkembangan motorik kasar yang diberikan oleh guru kepada anak di TK Al Ihsan Medan Petisah?

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang ada yaitu Mendeskripsikan stimulasi perkembangan motorik kasar yang diberikan oleh guru kepada anak di TK Al Ihsan Medan Petisah.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan bagi peneliti maupun guru, khususnya terkait bentuk stimulasi yang digunakan dalam mendukung perkembangan motorik kasar anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki fokus serupa. Penelitian ini juga diharapkan memberikan panduan praktis bagi studi-studi mendatang serta menambah pemahaman pendidik dalam merancang program stimulasi yang tepat bagi anak. Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan riset berikutnya di bidang ini sehingga pemahaman mengenai perkembangan anak dapat terus ditingkatkan.